

Analisis Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Prameswari Dyah Gayatri Budi Anggraeni Ilyas

PBSI, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, Jalan. Colombo No. 1,
Karang Malang, Caturtunggal, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281
dyahgayatri644@gmail.com

Diterima: 10 Oktober 2020

Direvisi: 22 Oktober 2020

Disetujui: 30 Oktober 2020

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi kebijakan pendidikan karakter melalui mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA. Metode penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan wawancara dengan analisis data menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini merupakan bagaimana penerapan pendidikan karakter pada pendidikan formal di sekolah, program dan implementasi pendidikan karakter, pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia, implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran bahasa Indonesia, implementasi pendidikan karakter dari tenaga pendidik, dan implementasi pendidikan karakter dari peserta didik.

Kata kunci: Pendidikan karakter, kebijakan, bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses dari pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat memahami, mengerti, dan membuat pemikiran lebih kritis. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan potensi dari peserta didik

agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta dapat bertanggung jawab. Dapat digarisbawahi secara konseptual pendidikan di Indonesia diarahkan untuk membentuk karakter yang

baik. peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 23 tahun 2015 Pasal 1 tentang Penumbuhan Budi Pekerti menjelaskan bahwa penumbuhan budi pekerti merupakan kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai sejak hari pertama di sekolah, pada masa orientasi peserta didik baru sampai dengan kelulusan sekolah.

Penyelenggaraan pendidikan karakter berorientasi pada mutu yang terjamin cukup kompleks. Banyak sekolah mengalami hambatan baik pada sistem maupun implementasi kebijakan.

Permasalahan umum dalam penyelenggaraan pendidikan karakter adalah lemahnya sistem penjaminan mutu internal dari pendidikan karakter. Syarat umum seperti identifikasi proses secara terperinci dari kebijakan sekolah, perencanaan, program dan implementasi, serta kendala dari program yang belum dijadikan sebagai kebutuhan untuk menjamin mutu dalam pendidikan karakter. Hubungan dari proses tersebut tidak secara utuh didokumentasikan. Hal ini juga disebabkan oleh lemahnya penetapan kriteria dan metode yang dibutuhkan untuk menjamin bahwa kebijakan, perencanaan, implementasi, dan hambatan yang akan efektif dengan pengendalian serta peninjauan ulang untuk perbaikan yang berkelanjutan.

Keberhasilan dari pendidikan karakter terletak pada mutu penyelenggaraannya. Sistem penjaminan mutu pada pendidikan karakter merupakan sebuah kebutuhan utama dari persoalan karakter yang cukup memprihatinkan dan sampai saat ini belum terselesaikan. Hasil dari penelitian Klaus dan Kriegsman menunjukkan bahwa Indonesia memiliki kredibilitas yang masih rendah dalam

masalah karakter (Megawangi, 2004: 6). Kualitas pendidikan karakter memiliki implikasi yang praktis terhadap kehidupan masyarakat. Nilai-nilai moral yang ditanamkan akan membentuk akhlak mulia yang merupakan fondasi penting bagi terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera (Megawangi, 2004: 1).

William dan Schnaps menjelaskan bahwa pendidikan karakter sebagai usaha yang dilakukan oleh anggota sekolah, bahkan dilakukan bersama-sama dengan orang tua, dan masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja memiliki sifat yang peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab (Zubaedi, 2011: 15). Dalam Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha yang secara sadar direncanakan untuk mewujudkan suasana, serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik untuk membangun karakter pribadi atau kelompok yang baik sebagai warga negara.

Banyak kasus dari runtuhnya moral yang terjadi di dunia pendidikan, seperti kasus plagiasi di perguruan tinggi, kasus anak SD atau SMP bunuh diri akibat malu belum melunasi pembayaran SPP, remaja yang membuang bayi akibat hubungan gelap, tawuran antar pelajar, dan masih banyak lagi kasu-kasu yang menjadikan hancurnya nilai-nilai moral dalam pendidikan (Kusuma, 2010: 114-115).

Bila dibandingkan dengan negara Jepang yang bangkit pasca kehancuran pada saat Perang Dunia II. Pembangunan awal yang dilakukan oleh pemerintah Jepang, yaitu melalui pembangunan karakter dengan menanamkan jiwa yang tidak

pantang menyerah dan menjadikan pendidikan sebagai langkah awal dalam pembangunan dari bangsa yang terpuruk. Hal ini dilakukan karena negara Jepang menyadari pentingnya identitas nasional yang kuat untuk menopang keberhasilan di semua bidang pembangunan lainnya (Direktorat Pembangunan Karakter dan Pekerti Bangsa, Ditjen Budaya, Seni dan Film, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, T,Tt: 5).

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter (*competency and character based curriculum*), yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan teknologi (Mulyasa, 2013: 6). Melalui pengembangan kurikulum 2013 akan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif sesuai dengan tujuan dan fungsi dari pendidikan nasional (Mulyasa, 2013: 65).

Dijelaskan bahwa pendidikan di Indonesia mempunyai standar untuk kelulusan yang disebut dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Standar Kompetensi Lulusan Sekolah adalah (1) menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak; (2) mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri; (3) mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya; (4) menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya; (5) menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif; (6) menunjukkan kemampuan berpikir secara logis, kritis, dan kreatif dengan bimbingan

guru/masyarakat; (7) menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya; (8) menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari; (9) menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam dan sosial di lingkungan sekitar; (10) menunjukkan kepedulian dan kecintaan terhadap lingkungan; (11) menunjukkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, negara, dan tanah air Indonesia; (12) menunjukkan kemampuan untuk melakukan kegiatan seni dan budaya lokal; (13) menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang; (14) berkomunikasi secara jelas dan santun; (15) bekerja sama dalam kelompok, tolong menolong, dan menjaga diri sendiri dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya; (16) menunjukkan kegemaran membaca dan menulis; dan (17) menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung.

Sejak dahulu negara Indonesia juga telah membangkitkan kesadaran mengenai pentingnya penanaman nilai moral dan pembangunan karakter sejak dini. Budi Utomo, Sumpah Pemuda, dan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia yang mencerminkan pembangunan karakter turut memberikan kontribusi yang besar terhadap kemajuan bangsa Indonesia.

Pendidikan di Indonesia mengutamakan adanya pendidikan karakter yang diintergrasikan dalam kurikulum pendidikan. Karakter merupakan bentuk watak, sifat, tabiat, akhlak yang melekat pada pribadi seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku,

sehingga menimbulkan ciri khas tertentu pada individu. Karakter seseorang akan berkembang dengan baik jika memperoleh penguatan yang tepat, yaitu dengan pendidikan.

Persoalan pembangunan karakter sekarang ini semakin terpuruk, yang berimbas pada krisis moral yang dihadapi oleh bangsa. Hal ini dikarenakan disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila secara benar dan bergesernya nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran dari nilai-nilai budaya, bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa (Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025).

Upaya pembangunan karakter bangsa direalisasikan dalam bidang pendidikan yaitu dengan pendidikan karakter. Pendidikan dinilai memiliki peran yang penting dalam kebijakan ini. Pendidikan karakter memiliki fungsi yang sangat strategis dan efektif untuk proses perubahan sosial di dalam masyarakat jika dilaksanakan secara terarah dan direncanakan melalui dukungan dari banyak pihak yang memiliki otoritas, terutama dari otoritas negara (Kusuma, 2010: 132).

Pendidikan karakter merupakan penciptaan dari lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal (Berkowitz&Bier, 2005: 7). Nilai-nilai karakter ini sudah seharusnya ditanamkan kepada siswa, sehingga mereka mampu menerapkan di dalam

kehidupannya baik di lingkup keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara.

Pendidikan karakter memiliki tujuan penanaman nilai yang ada di dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Pendidikan karakter juga mempunyai tujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan (Samani&Hariyanto, 2011: 42-43).

Pendidikan karakter yang efektif adalah dengan menggunakan pendekatan komprehensif (Zuchdi, Prasetya, Masruri, 2010). Pendidikan karakter tidak hanya ditanamkan melalui kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, tetapi juga dapat dilakukan melalui kegiatan pembudayaan di lingkup sekolah. Penanaman pendidikan karakter juga dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan seperti berjabat tangan dengan guru, memberi salam, menerapkan senyum-sapa-salam (3S), kemudian ditambah dengan penanaman budaya karakter yaitu melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Untuk dapat mewujudkan fungsi pendidikan nasional, perlu adanya peningkatan proses pembelajaran pada tingkat satuan pendidikan. Kualitas yang diharapkan yaitu dapat meliputi tenaga pendidik, peserta didik, serta bahan ajar. Keberhasilan dari implementasi kurikulum 2013 juga salah satunya dengan fasilitas dan sumber belajar yang memadai. Fasilitas dan sumber belajar juga perlu digunakan seoptimal mungkin, dipelihara, dan disimpan sebaik-baiknya (Mulyasa, 2013: 49).

Tujuan dari pendidikan yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia seperti yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 yang dilaksanakan melalui pendidikan yang bermutu dan sudah diatur dalam sistem pendidikan nasional. Salah satu tujuan yang harus dicapai melalui pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia adalah peserta didik mampu menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan secara emosional dan sosial. Pembelajaran bahasa Indonesia harus dan wajib diajarkan agar peserta didik dapat belajar secara utuh dan berkarakter. Bahasa yang digunakan oleh seseorang dapat mencerminkan suatu karakter. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia adalah salah satu wadah yang dapat digunakan untuk membangun karakter peserta didik yang kuat dan kokoh, baik di dalam dimensi intelektual, sosial, dan emosional (Abidin, 2015: 16).

Kebijakan dari pendidikan karakter diterapkan dalam berbagai situasi pendidikan formal dan informal. Namun, kebijakan pendidikan karakter sampai saat ini masih mengalami berbagai kendala. Hal ini diasumsikan karena ketidakpahaman terhadap konsep pendidikan karakter, kebijakan pendidikan karakter, dan pengembangan pendidikan karakter. Oleh karena itu produk dari penelitian ini ialah pengimplementasian pendidikan karakter yang terdapat di dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia yang didukung oleh pengembangan budaya di sekolah dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan perilaku peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif untuk memahami bagaimana implementasi kebijakan pendidikan karakter yang terdapat di dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Metode kualitatif yang dipilih merupakan pendekatan studi kasus. Johnson & Christensen (2008: 8) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode yang mengutamakan proses makna dan pemahaman, karena itu produk yang dihasilkan dari penelitian kualitatif adalah *richly description*. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat penting agar tidak terjadi bias dengan masuknya data-data pribadi peneliti (Creswell, 2013: 250; Johnson, 2008: 67).

Penekanan studi kasus memaksimalkan pemahaman mengenai kasus yang dipelajari dan bukan untuk digeneralisasikan. Subjek ahli dalam penelitian ini terdiri dari ahli dalam bidang kurikulum dan pembelajaran paling rendah bergelar master pendidikan. Subjek sasaran eksperimen dalam penelitian ini adalah Sekolah Menengah Atas swasta yang ada di kota Magelang yaitu SMA El Shadai. Triangulasi data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumen pendukung lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter pada Pendidikan Formal di Sekolah

Satuan pendidikan menjadi tempat pembinaan dan pengembangan karakter yang dilakukan untuk pendekatan integrasi dalam semua mata pelajaran,

pengembangan budaya satuan pendidikan, pelaksanaan kegiatan kokurikuler maupun ekstrakurikuler, dan pembiasaan perilaku dalam kehidupan di lingkungan pendidikan. Pendidikan karakter tidak dilakukan dengan pemberian materi khusus karakter yang menjadi satu di dalam mata pelajaran, tetapi juga harus dikembangkan menjadi sebuah strategi pembelajaran yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah secara menyeluruh.

Pendidikan karakter hanya dapat diletakkan dalam bingkai budaya sekolah atau *social culture*, karena bentuknya yang lebih banyak didominasi oleh kesadaran seluruh komunitas sekolah dalam bentuk hidden curriculum (Baedowi, 2012: 161).

Pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah dilaksanakan dengan langkah-langkah: pertama, yaitu sosialisasi kepada masyarakat, komite sekolah, dan lembaga lainnya yang terkait dengan kepentingan satuan pendidikan. Kedua, melalui pengembangan kegiatan sekolah seperti kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Ketiga, kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara pendekatan belajar aktif seperti pembelajaran kooperatif, *problem based learning*, *project based learning*, dan lain-lain. Keempat, melalui pengembangan budaya yang ada di sekolah seperti kegiatan rutin yang dilakukan yaitu upacara bendera, piket kebersihan kelas, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, serta mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru dan teman di sekolah.

Dalam pengembangan budaya juga dapat dilakukan dengan kegiatan sosial seperti mengumpulkan sumbangan untuk musibah atau kepada masyarakat yang terdampak dari adanya bencana.

Keteladanan yang dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan dapat menjadi panutan bagi peserta didik. Pengembangan budaya dalam pendidikan karakter juga dilakukan melalui pengkondisian, yaitu penciptaan suatu kondisi yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter, contohnya dari kegiatan kebersihan dan kerapian kelas, tersediannya tempat sampah, poster dengan kata-kata bijak yang ada di lingkungan sekolah, kebersihan dan kerapian dalam berseragam, dan lain-lain.

Program dan Implementasi Pendidikan Karakter

Keberhasilan dari program pendidikan karakter maupun kegiatan penunjang yang akan berhasil dengan adanya sumber daya yang memadai baik dari aspek sumber daya manusia, anggaran, sistem kerjasama antara guru dan kepala sekolah, serta kerjasama yang baik antara guru dengan pihak penjaminan mutu. Salah satu sumber daya yang sangat dioptimalkan oleh pihak sekolah adalah kerjasama antara sekolah dengan orang tua atau wali murid.

Proses dari penyelenggaraan pendidikan karakter tidak memerlukan prosedur yang rumit. Kepala sekolah dapat melaksanakan fungsi pengawasannya untuk pelaksanaan kebijakan. Pihak yayasan juga dapat melakukan pengawasan dari sisi anggaran walaupun tidak dilakukan secara rutin. Guru bertanggung jawab dengan kegiatannya masing-masing dan menyampaikan pertanggungjawabannya kepada kepala sekolah secara lisan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Tetapi, belum ada dukungan dari adanya struktur organisasi yang menjelaskan dan mengatur

bagaimana prosedur pertanggungjawaban atau pembagian tugas dan pekerjaan dalam pengelolaan pendidikan karakter di sekolah.

Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadikan suatu kewajiban karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas tetapi juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun, sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna bagi dirinya sendiri dan orang lain (Jundiani, 2010: 280-289).

Pendidikan karakter sebenarnya bukanlah hal yang baru di dalam dunia pendidikan, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi dari peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter bukanlah mata pelajaran yang dapat berdiri sendiri, melainkan diikutsertakan dan diintegrasikan ke dalam kurikulum. Jadi, pendidikan karakter menjadi penguat kurikulum yang sudah ada, yaitu dengan mengimplementasikannya dalam mata pelajaran peserta didik. Contohnya mata pelajaran bahasa Indonesia, peserta didik dapat diajarkan membaca dengan muatan bacaan yang mengandung nilai-nilai karakter. Pembelajaran menulis juga dapat

dijadikan sebagai kegiatan menulis peserta didik untuk menyisipkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran tersebut. Selanjutnya, pembelajaran berbicara juga dapat melatih peserta didik untuk berani dan menunjukkan sopan santun yang terdapat pada nilai-nilai pendidikan karakter.

Karakter merupakan sekumpulan kondisi yang dimiliki oleh seseorang. Kondisi ini dapat bersifat bawaan ataupun dibentuk dari seseorang individu. Kondisi dibentuk ini yang kemudian dapat melandasi pemikiran bahwa karakter dapat dibentuk dengan berbagai cara, salah satunya yaitu dengan melalui pendidikan.

Karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku dan bersikap. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, dan jahat dapat dikatakan orang tersebut mempunyai perilaku yang buruk. Sebaliknya, apabila seseorang mempunyai perilaku yang jujur, disiplin, suka tolong menolong, tentulah seseorang tersebut memiliki perilaku yang baik dan berkarakter mulia. Istilah karakter sering dikaitkan dengan *personality*.

Seseorang dapat dikatakan orang yang berkarakter "*a person of character*" apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang baik tidak hanya melibatkan aspek pengetahuan yang baik tetapi juga harus merasakan dengan baik "*moral feeling*" dan perilaku yang baik "*moral action*" (Lickona, 1992: 143).

Jadi, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik, sehingga mereka mempunyai nilai dan karakter sesuai yang diharapkan. Melalui mata pelajaran bahasa Indonesia, peserta didik dapat mempelajari karakter dari

keempat keterampilan berbahasa yang diajarkan, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia

Implementasi pendidikan karakter harus diawali dengan pengembangan visi, misi, dan tujuan karena sekolah menjadi "*best practice*" yang dipandang dan diarahkan menjadi agen perubahan (Bourdieu, 1991). Keterlibatan anggota sekolah dalam pengembangan visi, misi, dan tujuan sekolah diharapkan untuk semua anggota dan komponen sekolah mengetahui arah yang akan dituju oleh sekolah mereka. Pihak sekolah diharapkan mampu menghantarkan peserta didik menemukan potensi dirinya sendiri dan memfasilitasi peserta didik untuk mencapai keinginan dan kepercayaan diri.

Pengimplementasian pendidikan karakter disesuaikan dengan kurikulum 2013. Karakter dari peserta didik dikembangkan melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Agar pembentukan karakter tidak terkesan dipaksakan, maka dilakukan melalui pelajaran bahasa Indonesia. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia yang baik, benar, dan santun maka akan terbentuk kebiasaan yang lebih baik (Pranowo, 2009). Dengan menggunakan mata pelajaran bahasa Indonesia, guru sebagai pihak yang memiliki otonomi atau kekuasaan dapat memproduksi dan mereproduksi peserta didik untuk saling menghargai. Guru juga dapat menciptakan sistem simbol yang dapat dijadikan instrumen untuk menyebarkan pengaruh-pengaruh ideologi kesetaraan agar tidak ada pihak yang

tersudutkan atau tersubordinasi (Bourdieu, 1991).

Kebijakan sekolah ditindaklanjuti dengan adanya perumusan kebijakan tentang pelaksanaan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kebijakan dibuat dalam dua bentuk. Pertama, yaitu standar untuk tenaga pendidik dan bentuk kedua yaitu standar untuk peserta didik. Target yang akan dicapai dari tenaga pendidik yaitu memiliki kompetensi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui pembelajaran bahasa Indonesia, sedangkan target yang ingin dicapai dari peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia untuk mengembangkan karakter.

Implementasi Pendidikan Karakter dari Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik menerapkan beberapa metode yang melibatkan peserta didik untuk secara aktif mengikuti kegiatan pembelajaran seperti kegiatan bermain peran, debat, observasi, diskusi, dan lain-lain. Mengembangkan indikator dan instrument dari penilaian karakter melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Guru juga menyusun rancangan pembelajaran atau RPP yang lengkap dan baik untuk kegiatan belajar mengajar. Mengikutsertakan orang tua atau wali murid dan masyarakat dalam program implementasi pendidikan karakter. Guru dapat menginformasikan hasil-hasil inovasi dari pembelajaran karakter. Guru juga dapat mengkaitkan pengetahuan konseptual dan procedural dalam pemecahan masalah karakter peserta didik dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi Pendidikan Karakter dari Peserta Didik

Peserta didik menghasilkan karya yang nyata dan berkaitan dengan pengembangan karakter melalui mata pelajaran bahasa Indonesia, seperti membuat makalah, karya ilmiah, artikel, puisi, cerpen, dan lain-lain. Peserta didik juga dapat menerapkan pengetahuan dari mata pelajaran bahasa Indonesia yang diperoleh untuk memecahkan masalah sosial dalam kehidupan sehari-hari misalnya dengan cara berdiskusi, bermusyawarah dengan menggunakan bahasa yang santun. Kemudian peserta didik juga dapat mengkomunikasikan hasil dari pembelajaran bahasa Indonesia dengan berbagai cara dan media. Hal ini dilakukan agar dapat melihat bagaimana karakter peserta didik dalam mengkomunikasikan hasil karyanya di depan kelas atau di masyarakat. Implementasi kebijakan pendidikan karakter dari peserta didik dilakukan oleh guru yang sudah dilengkapi dengan pengetahuan sosial dan budaya mengenai pendidikan karakter.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa implementasi kebijakan pendidikan karakter di sekolah bersifat operasional yang fokus pada aspek-aspek tertentu yang dapat menjamin keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan karakter. Program pendidikan karakter menjadi salah satu prioritas utama dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa. Kendala utama yang

dihadapi sekolah dalam implementasi pendidikan karakter adalah lemahnya penjaminan mutu dan dukungan informasi untuk mendukung kegiatan pendidikan karakter. Kebijakan mengenai pelaksanaan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia dibentuk menjadi dua, yaitu standar dari tenaga pendidik dan standar dari peserta didik.

Berdasarkan hasil dari pembahasan, saran yang dapat dikemukakan sebagai berikut. Guru bahasa Indonesia diharapkan dapat memanfaatkan penelitian ini atau referensi lain untuk menemukan potensi dan masalah dirinya. Kesadaran dari adanya kekurangan diharapkan dapat menjadikan motivasi untuk meningkatkan kompetensi dirinya sebagai seorang guru.

REFERENSI

- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Berkowitz, M. ., & Bier, M. . (2005). *What Works in Character Education: A Research Driven Guide for Educators*. Washington DC: University of Missouri- St Louis.
- Bourdieu, P. (1991). *Language and Symbolic Power*. Cambridge Massachusetts: Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter tahun 2010*. Jakarta.

- Johnson, B., & Christensen, L.B. (2008). *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches* (3 ed.). Boston: Sage Publications.
- Jundiani, S. (2010). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(9), 280–289.
- Kusuma, D. A. (2010). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Megawangi. (2004). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2010). *Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025*. Jakarta.
- Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti (PBP). 2015. Jakarta: Depdiknas.
- Pranowo. (2009). *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samani, M., & Hariyanto. (2010). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Depdiknas.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zuchdi, D., Prasetya, & Kun, Z. (2010). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar. *Cakrawala Pendidikan*, 1(3).
- Williams, H. R. S. (2010). Widening the Lens to Teach Character Education Alongside Standards Curriculum. *The Clearing House*, 83(4), 115–120.